

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerja atau buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan upah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 pasal 1 ayat 3 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa pekerja adalah orang yang bekerja dan mendapat upah atau imbalan.

Industri pakan ikan dan udang merupakan sektor yang dinamis dan kompleks, di mana berbagai mesin beroperasi untuk mendukung proses produksi. Namun, keberadaan mesin-mesin tersebut dapat menghasilkan kebisingan, yang merupakan suara tidak diinginkan yang berasal dari alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan pakan. Kebisingan ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan berpotensi mengganggu kesehatan pendengaran pekerja. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan langkah-langkah mitigasi yang efektif guna melindungi kesehatan pendengaran di lingkungan industri ini (Permenaker RI, 2018).

Suara merupakan fenomena fisik yang dihasilkan oleh getaran yang merambat melalui medium, seperti udara, dan diterima oleh telinga manusia. Suara dapat diukur dalam satuan frekuensi yang disebut Hertz (Hz). Rentang pendengaran manusia umumnya berkisar antara 20 Hz hingga 20 kHz. Suara dengan frekuensi di bawah 20 Hz dikategorikan sebagai infrasonik, sedangkan suara dengan frekuensi di atas 20 kHz dikenal sebagai

ultrasonik. Dengan demikian, suara memiliki berbagai jenis dan karakteristik yang dapat diklasifikasikan berdasarkan frekuensinya (Nasution, 2019).

Kebisingan yang bersumber dari lingkungan kerja atau peralatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keselamatan kerja. Gangguan pendengaran yang muncul akibat kebisingan dapat memberikan efek negatif pada pendengaran pekerja dan berdampak buruk pada kesehatan mereka secara keseluruhan. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi risiko terjadinya ketulian, diantaranya usia, lama kerja, durasi paparan terhadap kebisingan, tingkat intensitas suara, serta beberapa faktor lain juga yang dapat menyebabkan ketulian. Pernyataan tersebut, menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kebisingan, semakin besar pula keluhan terkait pendengaran yang dialami pekerja (Rezeki, 2024).

Paparan kebisingan dapat menyebabkan gangguan pendengaran, yang dapat berakibat pada kehilangan pendengaran baik secara parsial maupun total. Kondisi ini dapat terjadi pada satu atau kedua telinga akibat eksposur terhadap suara keras yang berlangsung secara terus-menerus. Seringkali, individu yang terpapar tidak menyadari adanya gangguan pendengaran, karena perkembangan kondisi ini cenderung berlangsung secara bertahap dan dalam jangka waktu yang panjang. Maka, penting untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan guna menjaga kesehatan pendengaran di lingkungan kerja (Septiana dan Widowati, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sinambela dan Mardikaningsih, ditemukan bahwa 35 responden (63,6%) mengalami gangguan pendengaran, sementara 20 responden lainnya (36,4%) tidak mengalami masalah pendengaran. Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi signifikan karyawan mengalami gangguan pendengaran, yang kemungkinan disebabkan oleh paparan terhadap suara keras secara terus-menerus. Karyawan yang telah bekerja selama 10 hingga 15 tahun cenderung lebih rentan terhadap gangguan ini. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa 38 responden (69,1%) melaporkan tingkat kebisingan yang tinggi di lingkungan kerja, sedangkan 17 responden (30,9%) hanya mengalami kebisingan pada tingkat yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas karyawan terpapar kebisingan dengan intensitas tinggi di tempat kerja. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan antara gangguan pendengaran dan paparan kebisingan yang dirasakan oleh karyawan. (Sinambela dan Mardikaningsih, 2022).

Industri pakan ikan dan udang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan konsumennya sehingga dalam hal ini, industri harus mengutamakan kesehatan dan keselamatan kerja bagi pekerjanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengidentifikasi hubungan kebisingan terhadap status pendengaran pekerja di area produksi. Bagian produksi merupakan sumber kebisingan utama yang menyebabkan gangguan pendengaran. Peneliti melakukan pengukuran

intensitas kebisingan di area produksi dan mengidentifikasi status pendengaran pekerja yang terpapar kebisingan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana hubungan kebisingan terhadap status pendengaran pekerja bagian produksi di Industri Pakan Ikan dan Udang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebisingan terhadap status pendengaran pekerja yang beroperasi di bagian produksi pakan ikan dan udang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi intensitas kebisingan pada pekerja di bagian produksi di Industri Pakan Ikan dan Udang.
- b. Mengidentifikasi status pendengaran pekerja bagian produksi di Industri Pakan Ikan dan Udang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Pekerja

Pekerja akan lebih memahami risiko kebisingan di tempat kerja dan dampaknya terhadap kesehatan pendengaran.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Perusahaan memahami tingkat kebisingan di area produksi dan dampaknya terhadap pendengaran pekerja, sehingga perusahaan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang lebih baik untuk melindungi kesehatan pekerja.

3. Manfaat Bagi Mahasiswa

Mendapatkan pengetahuan lebih mendalam mengenai bagaimana kebisingan dalam lingkungan kerja mempengaruhi kesehatan, khususnya sistem pendengaran pekerja.